

# Profil

Masyarakat Adat Asmat

## Kampung Yepem



Tim Penyusun : Wahyudin, Regista, Andi Darmawansyah, Yusran Nurdin Massa

Desain dan Layout : Yusran Nurdin Massa

Foto sampul : Seorang lelaki Kampung Yepem sedang mengukir patung perahu di sanggar seni. Bagi masyarakat Kampung Yepem, mengukir adalah aktifitas yang merefleksikan hubungan mereka dengan alam dan adat.

Buku ini disusun atas dukungan dari :



**USAID**  
FROM THE AMERICAN PEOPLE

**LESTARI**

Dicetak ulang oleh :



**BLUE FORESTS**  
Yayasan Hutan Biru

# PROFIL

## Masyarakat Adat Asmat

### Kampung Yepem

“

*Informasi dalam buku ini disarikan dari hasil inventarisasi masyarakat hukum adat yang difasilitasi oleh USAID LESTARI. Prosesnya melalui diskusi kelompok terbatas di Jew bersama tetua-tetua adat dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat/adat. Pengumpulan informasi dilakukan oleh tim LESTARI dan para pihak di Kabupaten Asmat yang terdiri atas Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Kampung, BKSDA Agats dan SKP Keuskupan Agats. Informasi dalam buku ini telah diverifikasi oleh tetua adat dan tokoh-tokoh masyarakat di Kampung Yepem.*

## Kabupaten Asmat

Juni 2017

# Daftar Isi

Sejarah	1
Wilayah Adat	3
Hukum Adat	6
Kelembagaan dan Sistem Pemerintah Adat	10
Harta Kekayaan Adat	12
Sistem Kepercayaan	17
Keanekaragaman Hayati	20

## Sejarah

Masyarakat Adat Asmat yang hidup di Kampung Yepem adalah salah satu sub-suku Asmat yang masuk dalam rumpun Kaye-Yepem. Walaupun secara administrasi pemerintahan mereka digolongkan dalam rumpun Bismam, namun secara adat Orang Yepem tetap kukuh mengaku bagian dari rumpun Kaye-Yepem. Hal ini didasarkan pada sejarah Orang Yepem yang tidak berasal dari kumpulan komunitas yang masuk dalam rumpun Bismam, yaitu Uwus, Per, Beriten, Syuru, dan Ewer, namun tumbuh berkembang bersama dengan Orang Kaye di Kali Bendiy.

Kali Bendiy yang saat ini menjadi lokasi Kampung Per merupakan daerah yang menjadi asal-usul Orang Yepem. Di sanalah mereka pertama kali hidup bersama-sama dengan Orang Kaye. Atas dasar persaudaraan tersebutlah rumpun Kaye-Yepem lahir. Namun berbagai permasalahan kemudian muncul, kebanyakan karena keterbatasan sumber daya alam dan konflik perebutan perempuan, menyebabkan kedua komunitas ini memutuskan untuk berpisah. Orang Yepem kemudian memutuskan pindah ke tepi Kali Jindiw yang saat ini dijadikan penanda batas wilayah adat antara Kampung Yepem dan Kampung Per. Di sana mereka melanjutkan hidup dengan mendirikan bifak-bifak sebagai penanda adanya perkampungan.

Dengan alasan kurangnya sumber daya alam dan air bersih di Kali Jindiw, akhirnya Orang Yepem memutuskan meninggalkan kampung tersebut. Tujuan mereka selanjutnya adalah hulu Kali Jomboth di sekitar Kali Sakan dan Kali Wuep. Lokasi ini dipilih karena merupakan sumber air bersih yang melimpah dan lokasi dusun sagu yang banyak dan belum pernah digarap. Saat ini, oleh Orang Yepem, lokasi tersebut dinamai sebagai Kampung Lama dan ditetapkan secara adat sebagai salah satu tempat keramat paling penting di Kampung Yepem.



*Sejarah perpindahan masyarakat Kampung Yepem*

Tahun 1953, misionaris Katolik, Pastor Zegward bersama seorang guru katekis (pengajar/penyebarnya agama Katolik) dari Mimika bernama Yuvensius Nokorotipiri sampai di Kampung Lama Orang Yepem untuk menyebarkan agama. Proses penyebaran agama ini membawa perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan Orang Yepem. Karena merasa diperhatikan, Orang Yepem berbondong-bondong memeluk agama Katolik. Cara misionaris menyebarkan agama yang tidak mengharuskan masyarakat

untuk meninggalkan segala ritual dan kepercayaan adatnya menyakinkan Orang Yepem untuk menjadi jemaat.

Untuk memudahkan akses dalam menyiarkan agama, masyarakat Kampung Yepem diajak untuk berpindah ke muara Kali Jomboth. Peristiwa tersebut terjadi sekitar setahun setelah kedatangan Pastor Zegward. Lokasi kampung baru di muara Kali Jomboth tersebut kemudian menjadi kampung yang dihuni oleh Orang Yepem sampai sekarang.



*Suasana Kali Jomboth di Kampung Yepem saat air pasang. Kali Jomboth merupakan kali utama yang menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah masyarakat Kampung Yepem.*

Dahulu kala ada enam fam yang hidup bersama di dalam Kampung Yepem, yaitu, Yepem Cawi, Apokowpis, Bapiwopis, Bukaropis, Kosoropis, dan Bosopis. Namun setelah pindah dari kampung lama tersisa empat fam, yaitu, Yepem Cawi, Apokowpis, Bosopis, dan Kosoropis. Bukaropis bergabung dengan Kosoropis sedangkan Bapiwopis bergabung dengan Apokowpis. Alasan penggabungan fam tersebut adalah karena anggota keluarga dari fam Bukaropis dan fam Bapiwopis sudah semakin berkurang.

Pada awalnya ke enam fam tersebut membangun *jewatau* rumah adat mereka masing-masing. Namun atas dasar persaudaraan dan penduduk di dalam kampung dirasa sedikit, mereka memutuskan untuk membangun satu *jew* saja. *Jew* tersebut diberi nama sesuai dengan rumpun mereka, yaitu, *Jew Kaye-Yepem*. *Jew* di dalam sebuah kampung memiliki peranan yang sangat penting. Iamenjadi pusat kehidupan sosial dan pelaksanaan ritual adat bagi masyarakat Kampung Yepem. Berdirinya *jew* di dalam sebuah kampung menjadi penanda bahwa adat istiadat masih dijunjung tinggi dan dijalankan di dalam kampung tersebut. Prinsip ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Yepem sampai sekarang.

# Wilayah Adat

Kampung Yepem terletak di Distrik Agats, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Letaknya cukup dekat dengan ibukota Kabupaten Asmat, yaitu, Agats. Secara geografis, alam Kampung Yepem terbentang mulai dari pesisir, lanskap hutan mangrove sampai daerah hutan rawa. Posisi pemukimannya terletak di tepi muara Kali Jomboth yang berhadapan langsung dengan Laut Arafura.

Adapun batas wilayah Kampung Yepem adalah, sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Arafura
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Warse
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kali Ba/Kali Aswet
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Per

Terdapat empat kali (sungai) besar yang terdapat di dalam wilayah Kampung Yepem, yaitu, Kali Jomboth, Kali Jindiw, Kali Fiti, dan Kali Sorop. Di dalam kali-kali tersebut terdapat banyak anakan kali dan dusun (wilayah hutan yang dijadikan tempat mencari makan). Setiap kali dan dusun tersebut dimiliki secara adat oleh masing-masing keluarga. Jadi konsep penguasaan lahan di Kampung Yepem (berlaku juga pada seluruh masyarakat Asmat) adalah kepemilikan keluarga. Suatu lahan/kawasan hutan tertentu hanya boleh dimanfaatkan oleh orang-orang yang masih dalam satu keluarga atau marga. Sedangkan orang lain di luar keluarga dilarang untuk memasuki ataupun memanfaatkan lahan tanpa izin.

Di bagian pesisir yang dekat dengan pemukiman, saat ini terjadi sedimentasi yang diakibatkan menumpuknya serbuk-serbuk kayu yang dibawa oleh gelombang laut. Lahan tersebut kini dimanfaatkan menjadi perkebunan oleh masyarakat Kampung Yepem. Lahan ini tidak diklaim oleh keluarga tertentu, siapa saja boleh memanfaatkannya. Namun orang pertama yang menggarap lahan tersebut dialah yang berhak menggunakannya sebagai kebun. Saat lahan tersebut sudah tidak dipakai atau ditelantarkan, baru boleh dimanfaatkan oleh keluarga lain.

Tanaman yang dibudidayakan di areal tersebut cukup beragam, mulai dari sayuran, umbi-umbian, sampai buah-buahan. Sebagian besar hasil perkebunan masyarakat Kampung Yepem dipasarkan di Pasar Agats. Saat ini Kampung Yepem menjadi salah satu pemasok utama bahan pangan lokal bagi penduduk yang tinggal di Kota Agats.

Saat ini adapula lahan yang dimanfaatkan secara bersama-sama. Lahan tersebut milik keluarga tertentu yang dipinjamkan kepada pemerintah untuk dijadikan areal budidaya, seperti, kelapa, padi, kopi, dan buah-buahan, serta kolam ikan air tawar. Sementara ini, program pemberdayaan masyarakat dari Dinas Kelautan dan Perikanan serta Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perkebunan ini masih dalam tahapan uji coba, belum sampai pada tahap pemasaran dalam skala besar.

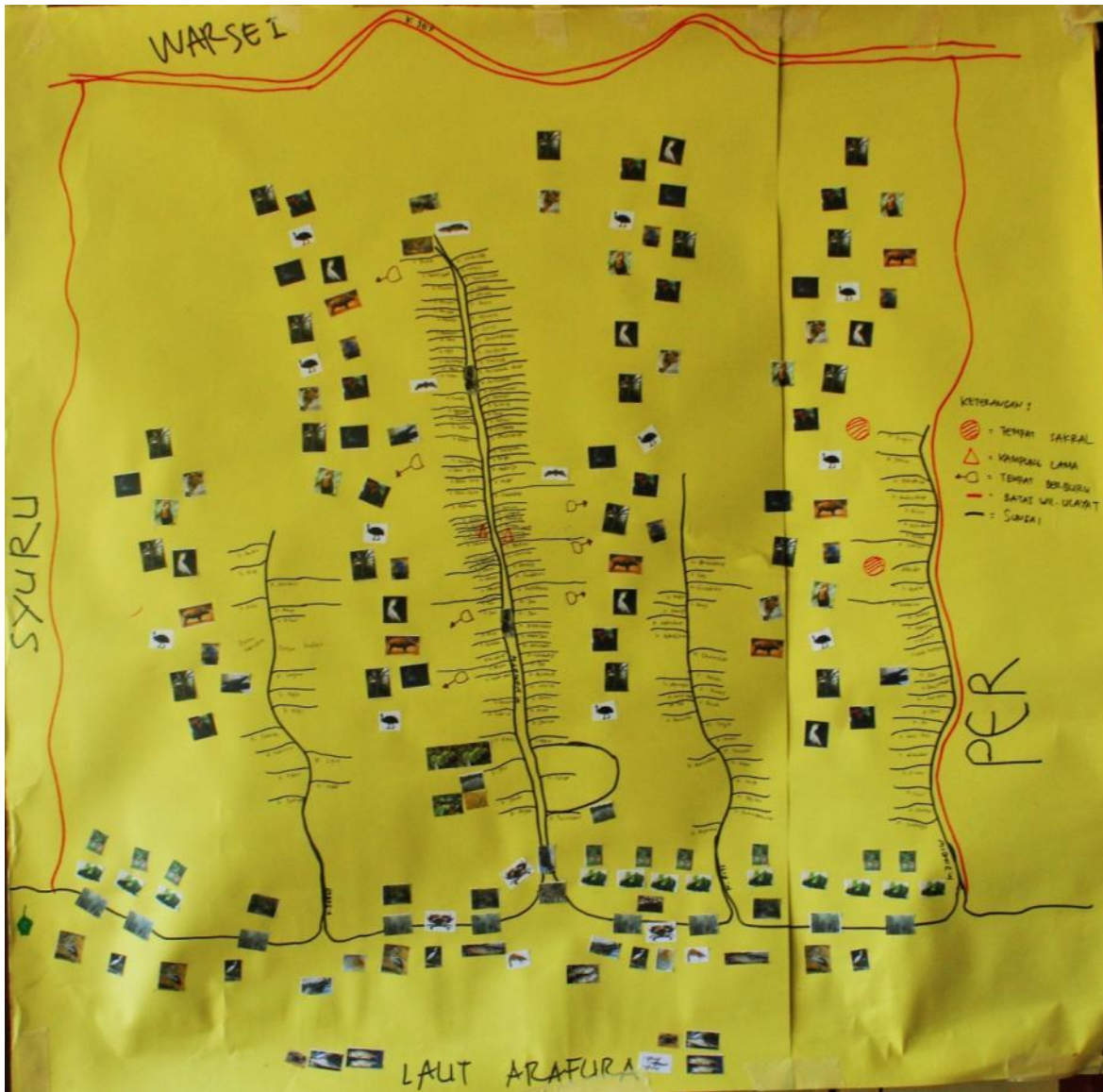
Letak Kampung Yepem yang berada di daerah pesisir menyebabkan hampir setiap tahun kampung ini dilanda air pasang tinggi atau air rob. Siklus tahunan ini biasanya terjadi sekitar akhir atau awal tahun. Saat air rob terjadi, wilayah kampung, mulai dari lokasi pemukiman sampai lahan perkebunan di pesisir, akan tergenang air. Hal ini biasanya mengakibatkan gagal panen dan kerusakan lahan. Di dalam kampung, masyarakat mengantisipasi siklus tahunan ini dengan membangun jalan jembatan yang terbuat dari kayu papan. Jalanan papan ini menghubungkan perumahan yang terdapat di dalam empat rukun tetangga (RT). Selain itu terdapat pula potensi kebakaran hutan. Riwayat menunjukkan, pada tahun 1999 pernah terjadi kebakaran besar di hutan rawa di sekitar sumber mata air kampung (Kali Pumat – Kali Siwinbak) yang menghanguskan puluhan hektar lahan. Menurut pengakuan masyarakat, kebakaran tersebut disebabkan oleh musim kemarau panjang *el nino* yang waktu itu melanda wilayah Asmat.

Selain hutan dan sungai, sumber daya alam penting Kampung Yepem adalah sumber air bersih yang berada di kawasan hutan rawa di bagian kepala (hulu) Kali Jomboth. Air tawar tersebut menjadi sumber air bersih utama bagi masyarakat. Oleh pemerintah Kabupaten Asmat, sumber air bersih tersebut dimanfaatkan pula untuk menyuplai kebutuhan air tawar di Kota Agats. Kota Agats selama ini memang hanya mengandalkan air tadah hujan untuk memenuhinya. Pasokan air dari Kampung Yepem dibutuhkan pada saat musim kemarau yang panjang. Mulai tahun 2004, pemerintah kabupaten dan masyarakat pemilik hak ulayat di sumber air bersih tersebut telah melakukan proses pelepasan dan ganti rugi secara bertahap. Namun akibat kurang baiknya pengelolaan dan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, terutama masalah kompensasi, sampai saat ini masih sering timbul permasalahan soal pengelolaan air bersih tersebut.

Berdasarkan data tahun 2016, jumlah penduduk Kampung Yepem berjumlah 712 jiwa, yang terdiri atas 376 orang perempuan dan 336 orang laki-laki. Kesemua masyarakat tersebut terbagi di dalam empat rukun tetangga (RT). Setiap RT dihuni oleh fam yang berbeda dan diwakili secara adat oleh seorang tokoh adat yang dituakan yang disebut sebagai *Bumburow Korow*. Disamping itu, secara administrasi pemerintahan, masing-masing RT dipimpin oleh seorang ketua RT. Adapun fam yang mendiami Kampung Yepem beserta *Bumburow Korow* dan Ketua RT saat ini masing-masing adalah sebagai berikut:

RT	Fam	<i>Bumburow Korow</i>	Ketua RT
RT 1	Yepem Cawi	Rufus Tespit	Hilarius Peterpit
RT 2	Apokowpis	Yulius Amber	Gabriel Ewer
RT 3	Kosoropis	Dominikus Damtrif	Soter Safan
RT 4	Bosopis	Yustinus Yasamem	Donatus





Peta Wilayah Kelola Masyarakat Adat Kampung Yepem

## Hukum Adat

Walaupun orang Yepem lebih mengakui mereka tergabung dalam rumpun Kaye-Yepem, namun corak hukum adat mereka sangat mirip dengan hukum adat yang ada di kampung-kampung yang tergabung dalam rumpun Bismam. Terdapat dua tingkatan dalam hukum adat Asmat di Kampung Yepem, yaitu, *karu* dan *teser*. *Karu* atau pemali merupakan bentuk pelanggaran atas larangan yang masih bisa diampuni. Hukuman bagi pelanggaran hukum ini biasanya dalam bentuk kesialan ataupun sakit. Untuk mendapatkan pengampunan, harus dilaksanan sebuah upacara adat khusus. Ritual tersebut disebut sebagai upacara pembersihan atau doa adat (*beso*). Sedangkan pelanggaran yang tidak dapat diampuni oleh leluhur disebut *teser*. Jika melanggar jenis hukum ini taruhannya adalah nyawa alias kematian.

Berikut beberapa contoh pelanggaran hukum adat yang termasuk dalam klasifikasikaru dan *teser*:

<i>Karu</i>	<i>Teser</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memasuki dusun (wilayah hutan yang dijadikan tempat mencari makan) orang lain tanpa permisi.</li> <li>- Memakan binatang tertentu yang dilarang.</li> <li>- Melanggar palang sasi atau tanda larangan (<i>awer/teterei</i>)</li> <li>- Lelaki yang mendayung pergi mencari makan harus berdiri depan (laki-laki di depan perempuan di belakang)</li> <li>- Ketika ada yang meninggal kemudian ada yang bekerja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memasuki tempat keramat tanpa izin</li> <li>- Mengambil sesuatu, seperti kayu, di dalam tempat keramat</li> <li>- Mengucapkan kata-kata yang dilarang.</li> <li>- Melanggar lokasi yang telah disasi (<i>tetre</i>)</li> <li>- Rumah tua warisan nenek moyang (<i>taricem</i>) tidak boleh dibongkar dalam keadaan marah/emosi.</li> </ul>

### Hukum adat tentang pengelolaan sumber daya alam

Konsep penguasaan lahan di Kampung Yepem adalah kepemilikan per keluarga atau marga. Maka, aturan paling penting dalam hal pengelolaan sumber daya alam Orang Yepem adalah larangan untuk memasuki dusun (lahan) milik orang lain tanpa izin pemiliknya. Pelanggaran ini termasuk *karu*, pelanggaran hukum adat yang dapat mengakibatkan pelakunya mendapatkan sanksi dari para leluhur berupa kutukan, sakit, kesialan, tulah, dan lain sebagainya. Hukuman tersebut dapat lebih berat apabila dusun yang diterobos adalah dusun keramat. Hukuman bagi pelanggar aturan adat ini adalah kematian. Dusun keramat atau tempat keramat adalah tempat-tempat khusus yang dilindungi karena

dianggap bagian dari sejarah moyang atau leluhur. Konsep ini merupakan cara Orang Asmat untuk melindungi daerah tersebut dari kerusakan. Teknik konservasi tradisional ini telah dijalankan sejak ratusan tahun lalu.

Penghormatan kepada alam sangat lekat dalam kehidupan adat Masyarakat Kampung Yepem. Bagi pemilik dusun, apabila akan berkunjung ke dusunnya, ia harus memberi derma kepada leluhur atay moyang yang menemukan dusun tersebut. Derma bagi masyarakat Asmat adalah memberikan sesuatu yang dianggap berharga sebagai tanda penghormatan sekaligus izin untuk memasuki suatu tempat. Benda yang bisa dijadikan derma makanan berupa sagu bola, tembakau, rokok, dan lain sebagainya.

Adapula pohon-pohon tertentu yang tidak boleh ditebang. Di Kampung Yepem sendiri, ada sebuah Pohon Beringin tua dan bambu keramat yang menjadi penanda kampung lama. Bagi masyarakat Kampung Yepem, pohon tersebut adalah pusat roh. Pohon-pohon tua seperti ini harus diberi derma apabila kita akan melewatinya. Hal tersebut sebagai bentuk meminta izin kepada leluhur yang menjaga pohon tersebut. Pada saat merencanakan sebuah pesta, misalnya perkawinan, keluarga akan menandai pohon sagu tertentu dengan melingkarkan daun sagu. Ritual tersebut dinamakan *tetre* (semacam sasi). Pohon yang telah ditandai dengan daun sagu tidak boleh ditebang dalam jangka waktu tertentu. Nantinya pohon sagu tersebut akan dijadikan persembahan pada saat pesta adat dilaksanakan.

Apabila ada pohon berumur tua namun tidak dikeramatkan dan akan dimanfaatkan, orang yang menebang harus memberikan derma pada pohon tersebut. masyarakat Kampung Yepem percaya, hal tersebut dilakukan agar roh-roh di sekitar pohon tidak marah dan orang yang menebang akan terhindar dari celaka di masa yang akan datang. Hal ini masih dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang.

Apabila orang tertua dalam keluarga pemilik dusun meninggal dunia, keluarga harus memasang sasi di dusun tersebut selama beberapa tahun. Ritual ini disebut *cayin*. Hal ini dilakukan untuk menghormati orang tua yang meninggal tersebut. Beberapa pohon akan ditandai dengan *pisis* (daun sagu) sebagai simbol *cayin*. Untuk membuka sasi tersebut harus dilakukan pula sebuah ritual adat. Ritual *cayin* ini masih berlaku hingga sekarang. Jika dilanggar, hal tersebut termasuk *karu*.

Pengelolaan sumber daya alam di Kampung Yepem sangat erat pula dengan *jew*(rumah adat). Bagi masyarakat yang pergi mencari makan, baik itu di hutan, sungai, ataupun laut, mereka harus menyisihkan sebagian hasil kerjanya ke dalam *jew*. Derma tersebut sebagai bentuk persembahan ke dalam *jew*, juga untuk memberikan makan kepada orang-orang yang tinggal dan menjaga rumah adat tersebut. namun, menurut pengakuan tetua adat, kebiasaan ini sudah mulai dilupakan. Hanya beberapa orang saja yang masih menjalankannya.

Sebuah keluarga yang akan memangkur sagu di dusun, kapak yang digunakan harus dihadapkan ke arah matahari. Hal tersebut dilakukan sebelum menebang pohon sagu sambil mengucapkan doa adat khusus. Mitos ini dipercaya akan memberikan hasil yang baik kepada orang-orang yang akan melaksanakan pekerjaan tersebut. Dari hasil yang didapatkan, harus disimpan sedikit di dalam dusun sebagai bentuk penghormatan kepada tuan dusun (roh leluhur).

Selain itu, ada hewan-hewan tertentu yang pantang untuk diburu dan dibunuh di dalam hutan. Hewan-hewan tersebut dianggap memiliki roh leluhur. Beberapa contoh hewan tersebut adalah

burung kakak tua jambul kuning, burung nuri, burung kasuari, serta hewan-hewan yang jarang ditemui. Larangan untuk menangkap ini didasari dari firasat masing-masing orang. Apabila firasatnya kurang baik maka hewan yang ia lihat tidak boleh ditangkap. Firasat tersebut dipercaya sebagai pertanda yang disampaikan oleh para leluhur atau moyang.

Saat memasang jerat untuk menangkap hewan, seseorang harus melakukan ritual adat sederhana dalam bentuk doa adat untuk meminta izin kepada leluhur. Jerat tidak boleh dipasang begitu saja. Ritual meminta izin ini dilakukan dengan cara memberi derma atau mengucapkan doa adat. Orang Yepem percaya, hal ini dilakukan agar roh merestui jerat sehingga akan mendapatkan hasil yang baik. Jika ritual tidak baik, leluhur Orang Yepem akan marah. Bisa saja jerat tersebut mendapatkan hasil, namun akan membawa kesialan bagi pemiliknya.

Kebiasaan Orang Asmat di Kampung Yepem pada masa dulu, masyarakat yang mengambil bahan dari alam hanya sesuai yang mereka butuhkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga persediaan sumber daya alam. Namun, menurut tetua adat, kebiasaan tersebut sudah mulai bergeser. Saat ini orang-orang sudah memanfaatkan alam secara berlebihan. Hal ini diakui dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang turut mengubah pola konsumsi masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, di Kampung Yepem ada beberapa daerah yang ditetapkan sebagai tempat keramat. Bagi masyarakat Kampung Yepem, tempat keramat adalah sebuah lokasi, kebanyakan adalah hutan atau sungai, yang dilindungi secara khusus. Tempat-tempat tersebut tidak dapat dimasuki oleh sembarangan orang apalagi sampai dirusak karena dipercaya sebagai lokasi yang pernah ditinggali oleh moyang atau leluhur mereka. Jika dilanggar, hal tersebut termasuk *teseryang* dapat menyebabkan kematian.

Terdapat beberapa lokasi yang dijadikan sebagai tempat keramat oleh masyarakat Kampung Yepem, diantaranya sebagai berikut:

- **Tari Capinbi/Tari Cemsen:** adalah lokasi kampung lama yang berada di kepala Kali Jomboth. Kampung ini merupakan lokasi pertama yang dijadikan sebagai tempat pemukiman bagi masyarakat Kampung Yepem sebelum pindah ke lokasi kampung yang sekarang.
- **Kali Ufit:** tempat ini merupakan lokasi penampungan air alami. Terletak di kepala Kali Jomboth dan menjadi sumber air bersih bagi Masyarakat Kampung Yepem.
- **Kali Sakan dan Kali Wuep:** dapat dikatakan sebagai pintu masuk menuju tempat keramat *Tari Capinbi* dan Kali Ufit. Masyarakat yang akan naik ke kepala Kali Jomboth harus memberi derma sebagai bentuk meminta izin dan penghormatan bagi roh leluhur.
- **Sindakwu:** terletak di Kali Kamber yang merupakan anak Kali Jomboth. Tempat ini dipercaya sebagai kompleks tempat tinggal orang merah. Bagi yang meminum air di lokasi ini dipercaya akan mendapat keturunan berkulit merah (albino).
- **Dusun Cambak (Jew Cambak):** tempat keramat masyarakat marga Bos.
- **Dusun Caciukus:** tempat keramat yang terletak di antara Kali Peva dengan Kali Buarep.
- **Jew:** Rumah adat atau *jewyang* terletak di dalam kampung juga merupakan tempat keramat. Pada saat ritual pukul tifa, tidak ada yang boleh lewat di depan *jew*. Hal tersebut merupakan *karu*. Pada proses pembangunan atau renovasi *jew* dilaksanakan pula ritual khusus yang rangkaian kegiatannya sangat panjang, bisa memakan waktu hingga setahun.

## Hukum Adat tentang Perkawinan

Ritual perkawinan adat di Kampung Yepem berlangsung cukup sederhana. Sebelum perkawinan dilaksanakan, kedua keluarga mempelai bertemu untuk membicarakan segala keperluan ritual adat, termasuk syarat-syarat dan seserahan apa yang akan dibawa oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan. Pihak yang paling berperan dalam ritual perkawinan ini adalah kedua keluarga sendiri. Sedangkan Ketua Adat tidak terlibat secara langsung, cukup hanya mengetahui saja.

Ada beberapa syarat bagi pemuda-pemudi Asmat di Kampung Yepem yang akan melaksanakan perkawinan. Yang paling utama adalah mereka harus siap secara fisik. Selain itu ada keterampilan khusus yang harus dikuasai sebelum berniat untuk menikah, diantaranya, harus bisa memangkur sagu dan bekerja untuk mencari makan. Adapula keterampilan khusus yang harus dikuasai oleh calon pengantin. Untuk perempuan, ia harus bisa membuat noken khas Asmat. Sedangkan untuk laki-laki harus pandai membuat dayung, perahu dan tombak.

Setelah resmi sebagai pasangan suami-istri, pihak laki-laki harus memberikan seserahan berupa benda-benda yang dianggap berharga kepada keluarga perempuan. Benda berharga tersebut berupa kapak batu dan sagu. Beberapa hari setelah menikah, pihak laki-laki beserta keluarganya akan memangkur sagu di dusun mereka. Hasil dari memangkur sagu secara beramai-ramai tersebut akan diserahkan kepada keluarga perempuan. Kedua benda tersebut (kapak batu dan sagu) tidak hanya dianggap berharga, namun memiliki makna simbolik pula. Kapak batu adalah peralatan bekerja Orang Asmat sejak zaman leluhur. Sedangkan sagu adalah makanan utama yang dipercaya telah memberikan kehidupan kepada mereka.

## Hukum Waris

Harta yang paling berharga bagi masyarakat Asmat adalah dusun/hutan. Di Kampung Yepem, saat seorang pemilik dusun meninggal dunia, hartanya tersebut tidak otomatis beralih kepada anak atau saudaranya. Secara adat, ada kriteria tertentu yang membuat seseorang berhak untuk mendapatkan warisan. Syarat tersebut adalah ia harus mampu merawat dan menjaga dusun. Hal itu dibuktikan dengan rajinnya ia mengunjungi dan membersihkan dusun tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi pertimbangan utama dalam proses pewarisan.

Namun, pewarisan harta kekayaan tidak serta merta memutuskan hak dari anggota keluarga yang masih hidup. Mereka masih punya hak untuk memanfaatkan dusun yang telah diwariskan. Tapi tentu harus tetap ada izin dari sang pemilik dusun (orang yang diberikan warisan tadi). Selain itu, setelah mengambil hasil di dalam dusun, anggota keluarga tersebut harus memberikan sebagian hasilnya kepada pemilik dusun. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada sang pemilik dusun karena selama ini ia telah menjaga dan merawat dusun tersebut. Hukum adat ini masih berlaku sampai sekarang.

## Kelembagaan dan Sistem Pemerintah Adat

Sistem kelembagaan adat Kampung Yepem juga mirip dengan kampung-kampung yang tergabung dalam rumpun Bismam. Dewan adat di dalam *Jew Kaye-Yepem* diisi oleh 19 orang *Wair* (Dewan Adat Kampung Yepem) yang merupakan perwakilan dari masing-masing fam. Jumlah *Wair* ini tidak tetap. Bisa saja di masa mendatang jumlahnya bertambah. Para *Wair* tersebut dipimpin oleh seorang *Baknam Os Yipit* (Ketua Adat) yang saat ini dijabat oleh Hilarius Jimbes. Di bawah Ketua Adat terdapat tiga orang semacam asisten yang disebut *Akipit Yemdok* dijabat oleh Gabriel Yokor, Walter Ewenmanam, dan Yulius Amber. Kemudian *Wair* lainnya merupakan anggota yang memiliki tugas masing-masing. Ada yang disebut *Sei Yipit* yang bertugas sebagai juru bagi apabila ada derma yang masuk ke dalam *jew*. Tugas ini diemban oleh Petrus Yokor, Damianus Yeurepits dan Bartolemeus Joyi. Adapula yang namanya *Jia Mbayipit* yang bertugas sebagai untuk memimpin dilantunkannya yel-yel adat. Tugas ini dipercayakan kepada Yustinus Yasamem dan Ketua Adat sendiri.

Seorang *Baknam Os Yipit* bertindak sebagai Guru yang memberikan pelajaran keterampilan adat kepada *Wair* yang lebih junior. Keterampilan adat yang harus dikuasai seorang *Wair* adalah membawakan lagu-lagu adat (*purmbutc*), memimpin nyanyian, bergoyang adat, memukul tifa dan pengambil keputusan akhir. Sedangkan tugas dari para *Akipit Yemdok* adalah sebagai asisten dari *Baknam Os Yipit*. Mereka dipercaya untuk menggantikan tugas Ketua Adat, yaitu memimpin ritual adat dan memberikan pelajaran adat kepada *Wair* junior saat Ketua Adat berhalangan hadir. Proses transfer ilmu adat ini dilakukan saat ritual Pukul Tifa dilakukan di dalam *Jew* yang hanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu.

Tiap Fam atau tungku punya tokoh adatnya masing-masing yang disebut sebagai *Bumburow Korow*. *Bumburow Korow* dipercaya sebagai penasihat adat karena pengetahuan dan kesenioran mereka di dalam kampung. Mereka biasa diberi kepercayaan untuk bercerita mengenai sejarah dan menjadi perwakilan untuk menyampaikan aspirasi famnya. Apabila akan dilaksanakan pesta, terlebih dahulu diusulkan di dalam rapat para *Wair*, lalu *Wair* menyampaikan kepada tokoh adat masing-masing tungku. Baru setelah itu dapat diputuskan kapan dan bagaimana teknis pelaksanaan pesta adat tersebut.



*Struktur Lembaga Adat di dalam Jew Kaye-Yepem di Kampung Yepem.*

Ketua adat baru bisa digantikan saat Ia meninggal dunia. Begitupula dengan para *Wair* lainnya. Pengangkatan ketua adat baru (*ai jipit*) dipilih oleh tokoh-tokoh adat dari masing-masing tungku/fam dan diangkat oleh keluarga Ketua Adat yang telah meninggal. Sebelum prosesi pukul tifa semua orang datang berkumpul di *Jew* dan para *Wair* duduk berkumpul melingkar di tengah. Kemudian dilakukan acara pukul tifa dan para perwakilan tungku bersepakat mengambil satu orang dari antara para *Wair* untuk dipilih sebagai Ketua Adat yang baru. *Wair* tersebut kemudian didudukkan di bagian tengah *jew* lalu ditetapkan secara adat menjadi Ketua Adat yang baru.

Namun pemilihan Ketua Adat atau *Wair* yang baru tidak harus dilakukan di Dalam *Jew*. Ritual ini bisa juga dilakukan di rumah keluarga Ketua Adat yang telah meninggal atau istilahnya adalah tuan duka. Syarat utama menjadi ketua Adat adalah harus menguasai keterampilan yang dilakukan dalam ritual adat, yaitu pandai menyanyi, bergoyang adat dan memukul tifa.

Adapun ketua adat yang pernah memimpin *jew Kaye-Yepem* di Kampung Yepem adalah sebagai berikut: Kopakci

1. Purmbutcakapit
2. Dembakpit
3. Bewor Simbit
4. Jakwut
5. Kambus
6. Peterpit
7. Tadius Centes
8. Agus Oyak

## 9. Hilarius

Peterpit



*Suasana musyawarah para Tetua Adat dan tokoh masyarakat Kampung Yepem di dalam jew.*

Secara ketatanegaraan adat, para *Wair* tidak berperan langsung dalam semua proses pengambilan keputusan di dalam kampung, termasuk pelanggaran yang termasuk *karu* dan *teser*. Lebih banyak mereka menjadi simbol kepemimpinan dalam sistem *Jew*. Sedangkan dalam kerangka adat, *Jew* merupakan pusat segala aktifitas, baik sosial kemasyarakatan maupun spiritual. Segala kebijakan yang berkenaan dengan kampung, termasuk yang menjadi urusan pemerintahan, diputuskan di dalam *Jew*. Di sinilah letak harmonisasi antara pemerintahan dengan lembaga adat di dalam kampung-kampung di Asmat, termasuk di Kampung Yepem.



# Harta Kekayaan Adat

Harta kekayaan adat Orang Asmat di Kampung Yepem cukup beragam, mulai dari rumah adat, pakaian dan perhiasan adat, hingga tempat-tempat sakral/keramat. Berikut penjelasan tentang harta kekayaan adat di Kampung Yepem:

## Rumah adat

Ada beberapa penyebutan rumah adat pada Suku Asmat, tergantung daerah dan rumpunnya. Di Kampung Yepem rumah adat disebut *jew*. Di dalam kampung, *jew* merupakan pusat segala kegiatan yang berkenaan dengan kehidupan sosial maupun religius Orang Asmat. Di tempat inilah berbagai permasalahan dibicarakan, mulai dari pengambilan keputusan sampai penyelesaian konflik. Semua pesta dan ritual adat Asmat juga dilaksanakan di tempat ini. Lokasi dibangunnya *jew* hampir selalu berada di tepi sungai. Hal ini dimaksudkan agar posisi *jew* jadi strategis dalam mengantisipasi kedatangan musuh.



Rumah adat *Jew Kaye* di kampung Yepem – Pusat kegiatan adat masyarakat kampung Yepem

Secara fisik, *jew* merupakan bangunan yang berbentuk persegi panjang dengan panjang sekitar 50 hingga 80 meter dan lebar sekitar 10 meter. Bahan untuk membangunnya seratus persen diambil dari alam. Walau berbeda di masing-masing rumpun, pembangunan *jew* sangat bergantung pada ketersediaan kayu dari dalam hutan. Di Kampung Yepem sendiri, adat yang diturunkan oleh leluhur mensyaratkan *jew* harus terbuat dari *pow* (kayu Mangrove jenis *Bruguiera sp.*), *juam* (*Camptostemon sp.*) dan Kayu *pit* (*Dolicanrone Spathaceae*). Kayu *pit* yang memiliki diameter cukup besar dipakai sebagai umpak atau tiang penyangga. Sedangkan *pow* yang merupakan bahan utama digunakan untuk menyusun rangka *jew*, mulai dari lantai, dinding, sampai atap. Untuk memperkokoh bangunan, *juam* dipakai sebagai rangka tengah yang melintang dari ujung kiri sampai kanan. Kesemua bahan bangunan tersebut diikat dengan menggunakan rotan, tanpa paku sama sekali. Dengan segala pengalaman dan teknik turun-temurun yang dipakai Orang Asmat, seluruh rangkaian kerangka *jew* tadi akan berdiri dengan kokoh.

Setelah seluruh rangka *jew* terbentuk, giliran lantai, dinding, dan atap yang dikerjakan. Lantai *jew* memanfaatkan kulit kayu *juam* yang telah dikupas sebelumnya. Konsep menggunakan semaksimal mungkin apapun yang diambil dari alam diterapkan disini. Sementara untuk dinding dan atap harus menggunakan daun sagu atau biasa disebut daun rumbia. Setelah semua proses pengerjaan tersebut selesai *jew* pun siap digunakan.

Di dalam *jew* terdapat beberapa tungku yang melambangkan tiap fam yang hidup di dalam kampung tersebut. *Jew Kaye-Yepem* di Kampung Yepem memiliki ... tungku. Masing-masing fam menduduki dua sampai tiga tungku. Tungku paling tengah merupakan tungku utama yang dijadikan pusat ritual adat di dalam *jew*.

## Perhiasan adat

Dalam setiap ritual adat di Kampung Yepem, para tetua adat dan masyarakat akan memakai beberapa perlengkapan dan perhiasan adat. Macamnya cukup beragam dan memiliki arti tersendiri bagi penggunaannya. Bahan untuk membuatnya seratus persen didapatkan dari alam sekitar.

Berikut beberapa perhiasan masyarakat Asmat di Kampung Yepem:

- *Fatcin*: sebuah hiasan kepala yang terbuat dari kulit kus-kus yang dihiasi dengan manik-manik biji buah hutan atau jail (*coix sp.*). *Fatcin* juga biasa berbahan bulu burung kasuari atau burung lainnya yang didapatkan dari hutan. *Fatcin* berbahan kulit kus-kus biasanya dipakai oleh kalangan terbatas, seperti Ketua Adat atau Pemimpin Perang.
- *Juwursis*: sebuah kalung yang dihiasi dengan gigi anjing
- *Tisan fe*: perhiasan kalung yang terbuat dari campuran biji buah hutan, manik-manik merah (biji saga) dan manik-manik putih (biji jail), dengan tambahan cangkang hewan-hewan laut, seperti kerang atau siput. *Tisan fecukup* banyak dipakai oleh masyarakat umum dalam ritual/pesta adat.
- *O okos*: kalung yang terbuat dari biji buah hutan namun dengan mata perhiasan taring babi (*o okos*).
- *Beten*: perhiasan lengan yang terbuat dari rotan
- *Pisuwa*: adalah senjata tradisional berbentuk semacam pisau yang terbuat dari tulang paha burung kasuari. Di bagian atasnya terdapat anyaman kecil dan hiasan manik-manik biji hutan dan bulu burung kasuari.
- *Juwut fin*: terbuat dari bulu burung bangau, dipakai sebagai hiasan tambahan pada *fatcin*.



Beberapa perlengkapan dan perhiasan adat yang sering digunakan para tetua dan masyarakat dalam setiap ritual adat

- *Ow se*: adalah noken keramat yang hanya boleh dipakai Tetua Adat pada saat ritual atau proses pengambilan keputusan. Noken ini sebenarnya berbahan sama dengan noken biasanya, terbuat dari pucuk daun sagu yang dianyam. Terbuat dari daun pucuk sagu yang dianyam dengan ornamen biji buah hutan dan bulu burung. Namun yang membuat noken ini istimewa adalah karena telah melalui proses ritual sehingga menjadi noken keramat.
- *Sii*: adalah batu yang berbentuk mata kapak. Dalam adat Orang Asmat, *sii* adalah benda berharga yang dipakai untuk mahar perkawinan atau denda adat.
- *Fuu*: alat musik tiup yang terbuat dari bambu dengan hiasan ukiran. *Fuu* biasa dipakai dalam upacara adat ataupun alat komunikasi untuk mengumpulkan orang.
- *Tifa*: alat musik pukul yang terbuat dari kayu yang dilubangi kemudian dibungkus dengan kulit biawak (*uc*) di bagian atasnya. *Tifa* juga digunakan dalam berbagai pesta atau upacara adat. *Tifa* yang dikeramatkan disimpan di dalam *jew* dan digunakan para prosesi pukul *tifa* oleh para dewan adat (*wair*)

### Tempat Keramat

Bagi masyarakat Kampung Yepem, tempat keramat adalah sebuah lokasi, kebanyakan adalah hutan atau sungai, yang dilindungi secara khusus. Tempat-tempat tersebut tidak dapat dimasuki oleh sembarangan orang apalagi sampai dirusak karena dipercaya sebagai lokasi yang pernah ditinggali oleh moyang atau leluhur mereka.

Terdapat beberapa lokasi yang dijadikan sebagai tempat keramat oleh masyarakat Kampung Yepem, diantaranya sebagai berikut:

- *Tari Capinbi/Tari Cemsen*: adalah lokasi kampung lama yang berada di kepala Kali Jomboth. Kampung ini merupakan lokasi pertama yang dijadikan sebagai tempat pemukiman bagi masyarakat Kampung Yepem sebelum pindah ke lokasi kampung yang sekarang.
- Kali Ufit: tempat ini merupakan lokasi penampungan air alami. Terletak di kepala Kali Jomboth dan menjadi sumber air bersih bagi Masyarakat Kampung Yepem.
- Kali Sakan dan Kali Wuep: dapat dikatakan sebagai pintu masuk menuju tempat keramat *Tari Capinbi* dan Kali Ufit. Masyarakat yang akan naik ke kepala Kali Jomboth harus memberi derma sebagai bentuk meminta izin dan penghormatan bagi roh leluhur.
- *Sindakwu*: terletak di Kali Kamber yang merupakan anak Kali Jomboth. Tempat ini dipercaya sebagai kompleks tempat tinggal orang merah. Bagi yang meminum air di lokasi ini akan mendapat keturunan berkulit merah (albino).
- Dusun Cambak (*Jew Cambak*): tempat keramat masyarakat marga Bos.
- Dusun Caciukas yang terletak di antara Kali Peva.
- *Jew*: *jewyng* terletak di dalam kampung juga merupakan tempat keramat. Pada saat ritual pukul tifa, tidak ada yang boleh lewat di depan *jew*. Hal tersebut merupakan *karu*.



*Lokasi sumber air bersih Kali Jomboth yang dijadikan salah satu tempat keramat oleh masyarakat Kampung Yepem. Beberapa lokasi di Kampung Yepem ditetapkan sebagai tempat keramat oleh masyarakat untuk menjaga kelestariannya.*

## Alat Transportasi

Wilayah Kampung Yepem dan Asmat pada umumnya yang dilingkupi daerah rawa dan sungai menjadikan perahu sebagai moda transportasi utama. Sejak zaman leluhur Orang Asmat memiliki perahu tradisional mereka sendiri yang disebut *ci*. *Ci* terbuat dari satu buah pohon utuh yang dipahat hingga berbentuk sebuah perahu panjang. Dibutuhkan sebuah dayung untuk menggerakannya. Dayung khas Asmat terbuat dari kayu besi (merbau) yang berukuran panjang sekitar dua meter.

Di Kampung Yepem masih cukup banyak masyarakat yang menggunakan *ci* dalam beraktifitas sehari-hari. *Ci* biasa digunakan untuk pergi ke hutan, mencari ikan di kali dan laut, mengantar barang dagangan ke Agats, sampai berkunjung ke kampung tetangga. *Ci* dan dayungnya biasa pula digunakan dalam berbagai ritual adat Asmat. *Ci* dan dayung yang khusus dipakai dalam ritual adat biasanya diukir pada bagian badan *Ci* dan mata dayung. Selain itu ditambahkan pula hiasan berupa daun sagu dan manik-manik buah hutan untuk lebih memperindah.

## Sistem Kepercayaan

Walau sebagian besar Orang Asmat di Kampung Yepem juga telah memeluk agama yang dibawa oleh para misionaris, namun sistem kepercayaan yang telah diyakini sejak zaman leluhur masih dipegang teguh. Bagi Orang Asmat ukiran merupakan ekspresi dunia profan dan sakral yang menghubungkan kehidupan mereka dengan roh-roh leluhur. Kehidupan Orang Asmat tidak pernah lepas dari kepercayaan dan hubungan mereka dengan roh-roh leluhur. Hubungan dan sarana untuk berkomunikasi tersebut tercipta melalui ekspresi dalam menciptakan patung. Patung memiliki fungsi simbolik dalam menjaga keharmonisan antara kehidupan manusia, alam sekitar, roh pencipta, dan roh leluhur.

Salah satu patung penting dalam kepercayaan Orang Asmat adalah patung mbis. Patung ini mempunyai fungsi simbolik yang sangat penting bagi Orang Asmat. Dalam kosmologi Orang Asmat, dipercaya alam kehidupan terbagi atas tiga bagian. Dunia pertama adalah dunia pertama adalah dunia dimana kita hidup kini yang disebut sebagai *asamat ow capinmi*. Bagian lain adalah tempat persinggahan orang yang sudah meninggal namun belum masuk ke tempat peristirahatan yang kekal. Alam tersebut dinamakan *safan*. Mereka adalah roh-roh di *damir ow capinmi*. Kepercayaan Orang Asmat tentang penciptaan pertama kali manusia juga dilakukan dengan dibuatnya ukiran patung manusia (*mbis*) dan menjelma menjadi manusia Asmat seperti sekarang.

Bagi Orang Asmat roh-roh ini dianggap menyebabkan berbagai macam penyakit dan penderitaan bagi manusia. Orang-orang yang masih hidup menebus dan menjaga roh-roh tersebut dengan mengadakan upacara-upacara adat dan membuat ukiran-ukiran dengan memberi nama ukiran tersebut dengan nama leluhur yang dicitrakan dalam patung tersebut agar mereka dapat masuk ke *safan* yang merupakan tujuan akhir dari roh-roh tersebut. dalam nilai-nilai simbolik yang rumit antara seni ukir, kehidupan Orang Asmat, dan nilai kepercayaan Orang Asmat ada tergambar konsep reinkarnasi dalam kehidupan Orang Asmat. hal ini dapat dilihat dari tiga “pintu” dalam kepercayaan Orang Asmat yang memengaruhi kehidupan mereka. pintu yang pertama adalah *jiwi jof* yaitu pintu bagi anak-anak atau bayi yang baru lahir untuk menuju ke dunia ini. Kemudian yang kedua adalah *damir jof*, yaitu pintu bagi roh-roh orang mati untuk keluar dan masuk menuju *safan*. Yang terakhir adalah *safan jof* yaitu jalan menuju dunia akhir. Konsep reinkarnasi ini tergambar dari anak-anak yang lahir dari *jiwi jof* adalah persenyawaan atau perpaduan banyak roh dan membentuk seseorang pribadi itu adalah penjelmaan dari roh yang sudah meninggal dan roh dari pribadi baru itu disebut *juwus* atau nama.

Bagi Orang Asmat nama seseorang merupakan roh dari pribadinya. Jadi dengan memberikan nama pada patung, khususnya patung mbis, maka roh dari pribadi itu akan masuk ke dalam ukiran/patung tersebut. patung tersebut merupakan pribadi itu sendiri. Ukiran bagi Orang Asmat bukan sekedar budaya materi saja, tetapi mempunyai fungsi simbolik yang sangat besar dan secara holistik memengaruhi semua aspek kehidupan mereka.

Pada saat ada anggota keluarga yang meninggal, masyarakat adat Asmat di Kampung Yepem mengekspresikan kesedihannya dengan melantunkan nyanyian adat yang terdengar sangat lirih. Mereka tidak akan melakukan aktifitas seperti bekerja ataupun bepergian. Kondisi ini bisa berlangsung cepat namun bisa juga sangat lama, tergantung kondisi perasaan sang tuan duka (sebutan untuk keluarga yang sedang berduka). Tuan duka memulai aktifitasnya kembali setelah melakukan ritual tutup duka, yaitu, melaksanakan doa adat dan memberikan derma ke dalam *jew*.

Ada kalanya ekspresi kesedihan ditunjukkan pula dengan mencukur habis rambut. Hal ini dilakukan oleh keluarga terdekat dari orang yang meninggal. Rambut yang dicukur habis menandakan kedukaan yang sangat mendalam. Mereka baru menumbuhkan kembali rambutya setelah kesedihan dirasa telah hilang.



*Kepala Kampung Yepem, Joseph Keer (baju jingga), sedang meneriakkan doa adat dan meletakkan derma tembakau saat memasuki tempat keramat di lokasi sumber air bersih.*

Beberapa ritual adat yang masih dijalankan oleh masyarakat kampung Yepem, sebagai berikut:

- Yupoi (pesta topeng): pesta perdamaian atau biasa juga dilaksanakan untuk memberikan nama pada mayat yang memakai fon (gelang lengan dengan hiasan). Ada dua macam topeng yang dibuat yaitu det (patung yang memiliki tangan) dan bunbar (patung tanpa tangan yang dibuat dari rotan). Pesta ini sangat sakral dan prosesinya cukup lama, bisa sampai sekitar satu tahun.
- Pu pokmbu/Po pokmbu/Jembes pombu: pesta ulat sagu atau patung mbis untuk menghormati leluhur. Biasa pula dilaksanakan untuk menghias atau melukis patung mbis.
- Pesta jew baru: Ritual yang dilakukan untuk membangun *jew* baru untuk menggantikan *jew* yang mulai rusak. Rangkaian prosesinya cukup panjang dan bisa memakan waktu hingga berbulan-bulan hingga bertahun.

- Firau: pesta pengakuan dosa. Dahulu ritual ini dilakukan untuk sarana pengakuan dosa bagi para pemimpin atau aparat perang. Dalam upacara adat ini mereka akan mengakui berapa orang yang telah mereka bunuh dan potong kepalanya. Namun diakui oleh Tetua Adat, ritual ini sudah tidak pernah dilakukan lagi, karena kebiasaan mengayau atau perang antar kampung memang sudah dilakukan lagi.

Pesta Perahu Baru (*Ai Ci Pok Mbu*): Pesta ini dilaksanakan untuk memperingati perahu baru sebelum digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Batang pohon yang akan dibuat perahu diletakkan berjejer di depan jew. Jew di beri pagar keliling menggunakan daun-daun sagu. Orang-orang membuat perahu sampai selesai dan saat perahu sudah selesai perahu di hias dihias menggunakan kapur merah, putih dan hitam lalu dibakar bagian bawahnya. Hari H perahu yang sudah selesai di turunkan ke air dengan mengangkat perahu dan satu orang ada di atas perahu dan bergoyang. Perahu diangkat bersamaan, orang pukul tifa naik diatas perahu dan selesai. Perahu digunakan untuk kegiatan sehari-hari.



# Keanekaragaman Hayati

Masyarakat Asmat yang mendiami Kampung Yepem masih sangat bergantung pada keanekaragaman hayati yang berasal dari alam dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun letak kampung mereka sangat dekat dengan pusat kabupaten yang telah hidup lebih modern, rutinitas utama Orang-Orang Yepem tetaplah mengambil bahan dari hutan, kali, dan laut. Bahan-bahan alam tersebut dimanfaatkan untuk hampir semua aspek kehidupan mereka, mulai dari bahan pangan, obat-obatan, infrastruktur, hingga sebagai komoditas perekonomian.

Berikut beberapa keanekaragaman hayati yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat adat Kampung Yepem:

## Sumber Pangan dan Ekonomi

Makanan pokok masyarakat Asmat di Kampung Yepem adalah sagu atau yang biasa mereka sebut sebagai *ambas*. Tanaman yang tumbuh di lahan rawa ini sudah menjadi bagian dari identitas budaya Orang Asmat karena sudah mereka konsumsi sejak zaman nenek moyang. Walau masyarakat Asmat secara umum sudah mengenal beras sebagai makanan pokok, sagu tetaplah menjadi bahan pangan yang penting bagi masyarakat Asmat di Kampung Yepem.

Pemanfaatan sagu sebagai pangan di Kampung Yepem bukan hanya pada sari pati atau tepungnya. Bagian lain dari tanaman ini dapat pula dijadikan bahan makanan, seperti pucuk sagu (*wu*) dan ulat sagu (*tou*). Pucuk sagu atau batang sagu yang masih muda dapat dimakan langsung. Orang Yepem biasa menyantapnya sebagai camilan saat bekerja di hutan. Sedangkan ulat sagu, selain untuk dimakan sehari-hari, adalah makanan utama dalam setiap pesta adat. Itu sebabnya ulat sagu dikenal sebagai makanan khas Orang Asmat, juga Orang Papua pada umumnya.

Selain sagu, masyarakat Kampung Yepem juga memanfaatkan bahan makanan lain yang tumbuh alami di hutan. ragamnya sangat banyak, mulai dari sayur paku merah (*su*), pakis (*seter*), apel hutan (*ombi*), buah manis (*cuwumbaksen*), tebu rawa (*ambu*), halia hutan (*kambet*), ubi hutan (*jen*), pandan (*epenam*), pala hutan (*darembak*). Kualitas hutan di wilayah adat Kampung Yepem yang masih lestari terus menjaga ketersediaan bahan makanan tersebut. Orang Yepem masih terbiasa bepergian selama sehari-hari untuk mengumpulkan bahan makanan dari dalam hutan. Biasanya mereka akan membangun bivak atau rumah sementara di tepian kali untuk ditinggali serta sebagai tempat mengumpulkan bahan makanan. Setelah bahan makanan dirasa cukup barulah mereka kembali ke dalam kampung.

bahan makanan yang juga didapatkan Orang Yepem dari hutan mereka adalah hewan-hewan buruan, seperti, babi, burung kasuari, kus-kus, biawak, buaya, dan lain sebagainya. Hewan-hewan tersebut didapatkan dengan cara memasang jerat di dalam hutan. Selain dari dalam hutan, pangan hewani juga masyarakat dapatkan dari kali dan laut. Hasil dari kali dan laut yang umum didapatkan di wilayah Kampung Yepem adalah ikan duri, ikan kakap, udang, kepiting bakau, serta beberapa jenis ikan air tawar.

selain untuk dikonsumsi sendiri, bahan pangan yang dihasilkan dari hutan, kali, dan laut Kampung Yepem juga dimanfaatkan untuk memenuhi perekonomian keluarga masyarakat Kampung Yepem. Komoditas seperti sagu, babi, ikan, dan udang rutin mereka suplai untuk memenuhi permintaan di Pasar Agats. Jarak Kampung Yepem dengan Pasar Agats yang sangat dekat menjadi keuntungan tersendiri. Orang Yepem biasa membawa barang dagangan mereka pada pagi hari dengan menggunakan kapal viber bermesin dengan jarak tempuh sekitar 45 menit. Saat dagangan telah laku terjual mereka dapat langsung pulang pada siang atau sore hari, tergantung kesepakatan dengan pemilik kapal.



*Sebuah keluarga sedang menjaring udang di wilayah pesisir Kampung Yepem. Hutan yang masih terjaga menyediakan bahan makanan melimpah bagi masyarakat Kampung Yepem.*

## Tumbuhan obat

Selain sebagai sumber pangan, Orang Yepem juga memanfaatkan hutan sebagai apotek hidup. Resep obat-obatan tradisional yang diturunkan leluhur masih mereka gunakan, walaupun di dalam kampung sudah ditempatkan seorang Suster untuk mengobati masyarakat yang sakit.

Tumbuhan yang umum digunakan sebagai obat oleh masyarakat adalah daun gatal (*acu*), tanaman famili *urticaceae*, yang berkhasiat meredakan pegal-pegal. Cara pemakaiannya sederhana saja, cukup

tempelkan daun gatal pada bagian badan yang dirasa nyeri. Menurut pengakuan masyarakat Kampung Yepem, dalam beberapa saat daun ini akan memberikan efek gatal pada kulit, tapi setelah itu nyeri di badan akan terasa hilang.

Tanaman lain yang dimanfaatkan sebagai obat diantaranya daun kumbili (*katcembe*) yang digunakan masyarakat saat terkena malaria dan sakit perut, kayu lawing (*kowor os*) untuk sakit perut dan muntaber, dan halia merah (*kambak*), sejenis jahe-jahean yang dapat mengobati sakit perut, pegal, dan malaria.

### Bahan Rumah dan Infrastruktur

Orang Yepem juga memanfaatkan hutan untuk bahan perumahan dan infrastruktur lainnya. Bahan untuk membuat sebuah rumah panggung di Kampung Yepem sebagian besar diambil dari hutan. Kayu *pit* (*Dolicanrone Spathaceae*) yang berdiameter besar digunakan sebagai umpak atau tiang rumah. Sedangkan untuk lantai dan dinding, yang umum digunakan saat ini adalah kayu merbau atau yang biasa masyarakat Asmat sebut sebagai kayu besi. Beberapa kayu dari komunitas mangrove juga banyak dimanfaatkan untuk perumahan. Sedangkan untuk atap, masyarakat masih banyak yang memanfaatkan daun sagu, walaupun mereka juga telah mengenal atap seng.

Selain untuk perumahan, penggunaan kayu dalam jumlah besar juga dipakai untuk membangun jalan penghubung di dalam kampung. Siklus pasang air laut yang terjadi hampir setiap tahun biasanya masuk hingga ke pemukiman. Hal ini membuat masyarakat berinisiatif untuk membangun jalanan jembatan untuk menghubungkan rumah-rumah di empat RT.



**BLUE FORESTS**  
Yayasan Hutan Biru